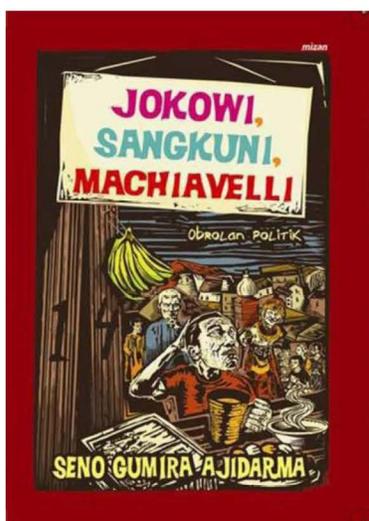


## RESENSI BUKU

### Wayang: Miniatur Politik Bangsa

#### Identitas Buku :

**Judul** : JOKOWI, SANGKUNI, MACHIAVELLI  
**Pengarang** : Seno Gumira Ajidarma  
**Penerbit** : Mizan  
**Hal** : 216 halaman  
**Cetakan** : Pertama, September 2016  
**ISBN** : 9789794339770



Dalam beberapa esainya, Benedict Anderson menyebut politik Indonesia terbentuk oleh cara berpikir Jawa. Hal ini ditandai bagaimana politik Indonesia yang sangat Jawa-sentris dalam pelaku politik, cara bermain, bahkan penggunaan bahasa panggung politik. Dan wayang mendapatkan peran penting dalam menentukan peta politik Jawa yang kemudian berimplikasi pada gimik politik negeri ini. Wayang adalah jagad kompleks untuk mendedah sekian idealitas dan realitas hidup manusia. Politik menjadi bab primer dalam wayang dengan pelbagai tafsir dan realisasi. Wayang itu politik. Pembacaan dan penafsiran atas wayang dalam ranah politik memang kerap mengejutkan tapi itu kelumrahan dalam biografi politik Indonesia.

Buku kumpulan esai Seno Gumira Ajidarma, yang sebelumnya merupakan kolom-kolom politik Seno di *Koran Tempo*, secara apik mendedah isu-isu kekinian dalam dunia politik melalui sudut pandang wayang. Hal ini disokong oleh Seno yang memang dikenal publik Indonesia sebagai sastrawan dan budayawan, ketimbang sebagai ahli politik.

Tahun ini, iklim politik Indonesia menghangat kembali setelah adu-capres di tahun 2014 yang hampir-hampir membelah bangsa menjadi dua kubu yang saling seteru. Pilkada serentak di 2017, kemunculan calon-calon gubernur DKI Jakarta membuat semua lapisan demam membicarakan politik. Kehadiran buku ini secara tidak langsung memberi celah agar publik dingin menanggapi yang sedang beradu dalam panggung politik negeri ini.

Ahok yang meninggalkan Teman Ahok dan kembali ke pelukan partai politik menurut Seno telah memupus impiannya *bahwa jalur independen bisa juga mengungguli jalur*

partai, sebagai sikap kritis rakyat terhadap arogansi partai politik. (hal.197) Tetapi sekali lagi, Seno tak bisa menakar apa motivasi perubahan sikap Ahok. Terlebih politik menurutnya bundar seperti bola, yang sangat mungkin berubah setiap saat.

Perihal motivasi dunia politik, Seno merujuk salah satu tokoh penting dalam Mahabharata. Gandari ibunda Kurawa pernah menolak diperistri Destrarasta karena tidak dipilih oleh Pandu. Tetapi penolakan Gandari ini bukan karena cinta-mati kepada Pandu. Seno menemukan dalam cerita komik karangan R.A Kosasih bahwa Gandari pernah berkata, "*Aku tidak sudi menjadi istri seorang buta dan tidak bakal menjadi raja.*" (hal.115)

Benar, motivasi Gandari paling hakiki ialah kekuasaan Hastinapura. Politik ialah kontestasi perebutan kekuasaan, tempat satu-satunya peraturan adalah tidak ada peraturan, karena setiap situasi politik itu berbeda dan hasilnya tidak terduga. Jadilah Gandari, yang kemudian dibantu oleh Sangkuni mati-matian menjegal Pandhawa naik tahta dan mendorong Kurawa menjadi pemimpin Hastinapura.

Sangkuni yang berada di sisi kiri dalang dalam pentas wayang, memang selalu identik dengan tokoh-tokoh culas yang bisa melakukan apa saja demi kepentingan pribadi dan tim. Dalam politik kita, Sangkuni pun dilekatkan kepada tokoh-tokoh yang gemar loncat-loncat atau bahkan memancing gurameh di kekeruhan situasi.

Namun, dalam tulisan Seno dikatakan bahwa sejatinya usaha-usaha licik Sangkuni lebih banyak menuai kegagalan. Usaha Sangkuni yang berhasil menang ialah menjebak Pandhawa pada arena judi hingga Yudhistira kalah dan mempertaruhkan kerajaan bahkan istri di meja judi. Sedangkan pihak Pandhawa yang dibantu Betara Kresna adalah representatif dari kodrat ilahiah.

Dengan arti bahwa kemenangan akan selalu memihak kodrat-ilahiah. Namun Seno memberi catatan tebal pada titik ini. Memercayakan segala urusan pada area ilahiah karena mencontoh bagaimana Kresna selalu memenangkan Pandhawa adalah bom besar pada kreativitas dan usaha maksimal. Sangat mungkin dalam percaturan politik, orang-orang baik hanya *pasrah-nriman* kepada kuasa ilahiah karena ada tangan-tangan kuasa yang akan menyelamatkan. Bila demikian, hancurlah tatanan negara. Karena pada dasarnya, orang yang berniat buruk pasti lebih cerdik dan memanfaatkan segala celah mirip Sangkuni.

Politik adalah nadi kehidupan. Politik selalu berada di balik keberlangsungan kehidupan. *Politiksebetulnya sungguh-sungguh perlu diperhatikan, karena yang berlangsung dalam dunia politik akan menentukan kehidupan semua orang.* (hal.11) Meski domain politik terbesar selalu pada area kekuasaan. Seperti peperangan Bharatayuda, selalu ada pihak yang gembira atas kemenangan dan ada kelompok yang harus mundur karena kalah.

Ratusan peperangan yang terjadi di jagad pewayangan dapat dikategorikan ke dalam empat kelompok bagaimana merespon kekalahan. Kelompok pertama ialah *Sumantri-kekalahan yang direlakan*. Sumantri memang kalah dalam pertempuran dengan Arjuna Sasrabahu hingga tekadnya untuk mengabdikan kepada ksatria yang mengalahkan berujung dengan kebaikan berlimpah. Kekalahan kedua adalah pengorbanan Sumantri saat menjabat sebagai Patih Suwanda dan harus rela mati di tangan Dasamuka.

Jenis kekalahan kedua adalah kekalahan konyol ala *Yudhistirayang* kalah di meja judi bukan kalah di medan perang tempat ksatria mengadu kedigdayaan. Kekalahan penuh kelicikan Sangkuni haruslah dihindari oleh pelaku politik. Strategi terbaik dalam pertempuran adalah mempelajari cara lawan dan menutup pagar yang mungkin diterobos.

Kekalahan ketiga ialah kekalahan *Suyudhana-kalah segalanya*. Ksatria harus kalah di medan juang. Suyudhana justru kalah perang di tempat persembunyian yakni kolam saat

Kurawa dibabat habis Pandhawa. Malu dan jiwa tidak kstaria justru ditampilkan di akhir hayatnya.

Kekalahan paling buruk dicontohkan oleh *Aswatama-kekalahan tidak terima*. Kalah sudah ditimpakan kepada Aswatama. Tetapi bukannya mengakui kemenangan lawan, justru dengan cara culas diam-diam mengendap-endap ke tenda Pandhawa kala malam dan menikam banyak penghuni tenda. Ini adalah kekalahan tidak terima yang tidak bisa diterima orang.

Menakar sikap kenegarawan politikus ketika dia harus dihadapkan pada kekalahan pemilu, serupa dengan kstria yang kalah di medan perang. Maka kita tunggu kekalahan yang bagaimana -Sumantri, Yudhistira, Suyudhana, atau Aswatama yang dipilih para politikus kita.

Politik memang menjadi obrolan sehari-hari dari dampar warung nasi sampai teras hotel bintang lima. Seperti halnya permainan catur, semua orang punya cara masing-masing untuk mengalahkan lawan. Tetapi politik tidak semata-mata urusan mengalahkan lawan, bangsa ini sudah terlalu sering berhadapan sesama saudara hanya karena perbedaan pandangan politik dan sosok idola. Ada pekerjaan besar usai membicarakan politik, apakah politik sudah membuat bangsa ini semakin baik? [Teguh Afandi]